

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SD MELALUI MEDIA POWER POINT

Iramadhana Solihin  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

## Abstract

This study aims to (1) examine the learning outcomes of students' reading comprehension in class III SD Inpres Parang Makassar using power point media; (2) assessing the learning outcomes of students' reading comprehension in grade III SD Inpres Parang Makassar without using power point media; (3) examining the effectiveness of power point media to improve learning outcomes for reading comprehension of third grade students of SD Inpres Parang Makassar. This study used an experimental research design with a posttest only control design. The population of this research is the third grade students of SD Inpres Parang Makassar. The data that had been collected were analyzed using descriptive statistical techniques and parametric inferential statistics type T Test that were processed using the SPSS version 20 windows computer program. The results of hypothesis testing show that (1) the value of t-count shows the number -9.708 with sig. (2 tailed) = 0.000. At the 95% significance level with 46 degrees of freedom. Because the significance value or p-value  $< 0.005$ , then the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected or in other words the alternative hypothesis ( $H_1$ ) is accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant difference between the pretest and posttest scores in the experimental class in the learning outcomes of students in class IIIB SD Inpres Parang Makassar. The use of power point media to improve students' reading comprehension learning outcomes of SD Inpres Parang Makassar is more effective using power point media. This can be seen from the t-test calculation of -9.708 with  $df = 46$  at the 5% significance level. These results indicate that the price  $p = 0.000$ . The p value is less than 0.05.

Keyword: *power point media, reading comprehension, effective*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar dengan menggunakan media *power point*; (2) mengkaji hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar tanpa menggunakan media *power point*; (3) mengkaji efektivitas media *power point* untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan rancangan *posttest only control design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial parametrik jenis T Test yang diolah dengan program komputer SPSS versi 20 windows. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) nilai t-hitung menunjukkan angka -9,708 dengan sig. (2 tailed) = 0,000. Pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan 46. Karena nilai signifikansi atau *p-value* 0,005, maka hipotesis nol (H0) ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai pretes dan nilai postes pada kelas eksperimen dalam hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas IIIB SD Inpres Parang Makassar. Penggunaan media *power point* untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa SD Inpres Parang Makassar lebih efektif menggunakan media *power point*. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan uji-t hitung sebesar -9,708 dengan db = 46 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga p = 0,000. Harga p tersebut lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci: *Media power point, membaca pemahaman, efektif*

#### Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan alat komunikasi. Manusia berinteraksi melalui bahasa. Mereka dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya, saling berbagi pengalaman, dan saling belajar dengan yang lain. Di setiap negara tentu menggunakan bahasa mereka masing-masing. Seperti halnya di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya. Bahasa Indonesia menjadi pengantar setiap pembelajaran di semua jenis dan

jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi, dan belajar.

Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di sekolah dasar. Pada tingkat permulaan, siswa sekolah dasar akan diberikan pengetahuan tentang calistung (baca, tulis, hitung). Salah satunya adalah membaca yang merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh di sekolah dasar karena membaca memegang peranan penting. Mengapa? Pertama, bahwa membaca itu merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya. Kedua, bahwa bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun zaman dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang. Ketiga, bahwa sepanjang masa sejarah yang terekam membaca telah membuahkan dua kutub yang amat berbeda.<sup>1</sup>

Keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Masing-masing keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang erat. Ketika pada masa kecil kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara dan dilanjutkan belajar membaca dan menulis.<sup>2</sup>

Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan mendatang karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua

---

<sup>1</sup> Hendri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: PT. Angkasa, 2008), 33.

<sup>2</sup> Ibid.

mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku, bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Kepandaian membaca menjadi pertanda kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Dengan membaca orang mudah mempelajari sesuatu kepandaian atau keterampilan baru dengan tidak banyak memerlukan penjelasan. Kemampuan dasar membaca yang ditumbuhkan sejak di sekolah dasar berpikir dan bernalar siswa. Semakin banyak buku yang dibaca, semakin banyak pula informasi tentang ilmu pengetahuan yang diketahuinya. Di samping itu, kemampuan membaca yang memadai sejak di sekolah dasar akan membantu para guru mengajar pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Tahun 2011 berdasarkan survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) rendahnya minat baca ini, dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi). Pada tahun 2012 Indonesia nangkring di posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan 'melek huruf'. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang.<sup>3</sup>

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kekurangtepatan guru dalam memilih dan menerapkan metode mengajar membaca. Dalam hal ini, kondisi itu perlu mendapat perhatian lebih serius. Kemampuan membaca tersebut tidak boleh diabaikan. Pembelajaran membaca merupakan proses yang perlu diperbaiki dengan menerapkan pendekatan yang relevan. Untuk itu, pihak sekolah

---

<sup>3</sup> Ibid., 40.

perlu berusaha semaksimal mungkin agar meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah. Untuk menjangkau peningkatan itu, Sidikwantjana mengungkapkan alasan bahwa peningkatan membaca dapat dilakukan oleh sekolah karena sejak TK, SD, dan SMP, siswa telah dikenalkan pada huruf, bahkan dibiasakan untuk membacanya dalam bacaan sederhana secara terprogram.<sup>4</sup> Hasil wawancara terhadap seorang guru kelas III SD Inpres Parang Makassar tentang pembelajaran membaca di sekolah, ditemukan sejumlah permasalahan, baik yang dihadapi guru dalam mengajarkan kemampuan membaca maupun yang dihadapi siswa dalam belajar membaca.

Sesuai dengan uraian tersebut, menyiratkan bahwa kemampuan memahami bacaan bergantung pada tingkat pemahaman terhadap bahan bacaan. Selain itu, ketidakmampuan membaca disebabkan pula oleh tingkat kesulitan bahan bacaan. Kesulitan memahami bahan bacaan karena bahan itu merupakan sesuatu yang baru, tema bacaan jarang atau tidak pernah dijumpai sebelumnya.

Membaca pemahaman penting dilakukan karena merupakan model dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan informasi yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penugasan dan peningkatan kualitas diri.

Hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assesment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra Prioritas di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf). Namun, dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca. Ini artinya, mereka dapat mengenali kata, tetapi gagal dalam pemahaman. Oleh karena itu, membaca pemahaman perlu diajarkan agar siswa bisa

---

<sup>4</sup> D.P. Tompubolon, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif Dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 1987), 33.

mengerti apa yang mereka baca. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fielding dan Pearson seperti dikutip oleh Harvey dan Goudvis yang menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses yang meliputi pengetahuan, pengalaman, pemikiran, dan pengajaran. Dengan demikian, membaca pemahaman terjadi melalui pengajaran.<sup>5</sup> Membaca tanpa pemahaman bukanlah membaca sebenarnya. Banyak siswa yang dapat membaca lancar, tetapi saat ditanya artinya, mereka tidak bisa menjawab. Dalam kondisi ini, meskipun nilai mereka bagus dalam membaca cepat atau membaca lancar, mereka masih belum dapat disebut sebagai pembaca yang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, kelemahan membaca pemahaman ini juga dipengaruhi oleh banyak hal seperti metode yang digunakan guru, kurangnya media, serta pemanfaatan yang tidak begitu maksimal digunakan untuk membaca. Dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, banyak dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan media, ada pula yang tidak menggunakan media untuk menyampaikan pesan. Siswa kelas rendah cenderung suka bermain. Jika diperhatikan siswa akan lebih tertarik jika di dalam pembelajarannya terdapat gambar.

Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Parang yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2014 dengan melakukan wawancara pada guru kelas 3 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, Sahrani, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman siswa masih jauh dari yang diharapkan. Selanjutnya penulis tertarik untuk melakukan serangkaian penelitian mengenai “Efektivitas Media *Power Point* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Inpres Parang Makassar”. Adapun penelitian yang dimaksud adalah upaya melihat hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas 3 dengan menggunakan media *power point*.

---

<sup>5</sup> F.M. Hudgson, *Learning Modern Languages* (London: Routledge & Hegan Paul, 1960), 65.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Dikatakan eksperimen karena menguji dua kelompok, yaitu satu kelas yang dikenai perlakuan dengan penggunaan media *power point* dan satu kelas lainnya tanpa penggunaan media *power point*. Perlakuan yang dimaksud adalah penggunaan media *power point* untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar.

### **Pembahasan**

Ada dua tipe pemahaman menurut Burns, Roe dan Ross. *Pertama* pemahaman literal (*literal comprehension*) adalah pemahaman paling dasar. *Kedua*, pemahaman urutan yang lebih tinggi (*higher order comprehension*) yang meliputi (1) pemahaman interpretatif (*interpretatif comprehension*), (2) pemahaman kritis (*critical comprehension*), dan (3) pemahaman kreatif (*creative comprehension*).<sup>6</sup> Sehubungan dengan tipe pemahaman tersebut, Syafi'ie<sup>7</sup> menyatakan bahwa pemahaman dalam membaca meliputi empat tingkat, yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif. Keempat jenis pemahaman itu diuraikan sebagai berikut:

Pemahaman literal adalah jenis pemahaman yang paling dasar untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, yaitu membaca untuk memperoleh detail-detail isi bacaan secara efektif. Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang disebutkan dalam teks bacaan.

Pemahaman yang lebih tinggi daripada pemahaman literal adalah pemahaman urutan yang lebih tinggi. Jenis pemahaman ini dihasilkan melalui proses berpikir yang lebih tinggi yaitu interpretasi, analisis, dan sintesis informasi bacaan. Dalam pemahaman jenis ini prediksi suatu bacaan merupakan keterampilan yang penting, sebab dengan memprediksi seseorang dapat membuat hipotesis dan diakui oleh penerimaan atau penolakan hipotesis tersebut.

---

<sup>6</sup> P C Burns, B D Roe, and E P Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools* (Houghton Mifflin Company, 1984), <https://books.google.co.id/books?id=KGkyxxwzFgcC>.

<sup>7</sup> Imam Subana Imam Syafi'ie, *Terampil Berbahasa Indonesia I* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 21.

Secara umum pemahaman dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan: Pertama, pemahaman interpretatif, yaitu proses untuk memperoleh ide-ide yang tidak dinyatakan secara langsung dalam bacaan. Pemahaman interpretatif antara lain mencakup kemampuan (1) membuat kesimpulan, (2) membuat generalisasi, (3) mencari hubungan sebab akibat, dan (4) menemukan hubungan antarproposisi.<sup>8</sup>

Kedua, pemahaman kritis bertujuan untuk pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan. Di sini pembaca tidak hanya menginterpretasikan maksud penulis, tetapi sampai pada memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan penulis. Pemahaman jenis ini ditandai kemampuan (1) membandingkan isi bacaan dengan pengalaman siswa sendiri, (2) mempertanyakan maksud penulis, dan (3) mereaksi secara kritis aktif bertanya, mencari fakta, dan menunda justifikasi, hingga dapat mengambil isi materi. Pemahaman ini tergantung pada pemahaman literal dan interpretatif serta pemahaman terhadap ide-ide yang terdapat dalam bacaan.

Ketiga, pemahaman kreatif merupakan tingkatan pemahaman paling tinggi dalam membaca. Membaca kreatif adalah membaca untuk memahami bacaan yang dilakukan melalui kegiatan berpikir secara kreatif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, dan pemikiran yang orisinal. Membaca jenis ini menuntut kemampuan berimajinasi, merenungkan kemungkinan-kemungkinan baru yang menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki serta informasi yang diolah dari bacaan. Membaca pemahaman ini menghasilkan ide-ide baru dan menghasilkan kreasi baru untuk mencipta.<sup>9</sup>

#### *Strategi Pemahaman dan Proses Membaca*

Menurut Affler, Pearson, & Paris seperti dikutip oleh Tompkins<sup>10</sup> bahwa strategi pemahaman merupakan tindakan

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid. 49.

<sup>10</sup> G E Tompkins et al., *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach*, Always learning (Pearson Australia, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=IqZSngEACAAJ>.



berpikir yang digunakan pembaca untuk membantu mencapai pemahaman. Pembaca menggunakan strategi pemahaman ini untuk mempertajam pemahaman mereka atas teks yang telah mereka baca dan untuk memecahkan masalah.

Dari 7 strategi pemahaman yang Affler, Pearson, & Paris<sup>11</sup> pada penelitian ini yang difokuskan adalah strategi mengaktifkan pengetahuan. Strategi ini mengajak pembaca dalam hal ini peserta didik untuk menghubungkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan informasi yang ada di dalam teks. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman pembaca tentang topik yang dibacanya, semakin mudah pembaca memahami teks tersebut. Misalnya, dengan menggunakan buku besar “Aku Suka Membantu”, anak dapat digali pengetahuannya melalui proses tanya jawab.

Aspek berpikir proses membaca berhubungan dengan aktivitas mental berpikir. Dalam membaca aktivitas berpikir sangat di perlukan, bahkan membaca itu sebenarnya merupakan proses berpikir.<sup>12</sup> Kegiatan berpikir dalam membaca dapat berupa menginterpretasikan rangkaian simbol-simbol grafis, menginferensi, menyimpulkan, menentukan tujuan penulis, dan mengevaluasi ide-ide.

Aspek belajar dalam proses membaca merupakan kegiatan mengingat hal-hal yang telah dipelajari pada masa lalu dan meramunya dengan ide-ide dan fakta-fakta baru yang diperolehnya dalam teks. Hasil peramuan tersebut akan menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan dan pengalaman pembaca. Pada waktu membaca terjadi proses berpikir dalam diri pembaca. Berpikir merupakan salah satu ciri proses belajar. Dengan demikian, membaca itu sama dengan belajar.<sup>13</sup> Adapun proses belajar itu mencakup proses pemahaman berbagai informasi, gagasan, ungkapan perasaan, proses menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman yang telah dikuasai, proses membuat kesimpulan, dan proses menilai bacaan, merupakan bentuk kegiatan proses belajar.

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Burns, Roe, and Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. h. 15.

<sup>13</sup> Ibid. 255

Kegiatan aspek efektif mencakup hal-hal seperti memusatkan perhatian pada saat membaca, membangkitkan kegemaran membaca, dan menumbuhkan motivasi membaca<sup>14</sup> Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi sangat diperlukan dalam membaca. Seorang pembaca perlu memusatkan perhatiannya pada apa yang dibacanya. Tanpa perhatian, pembaca akan kesulitan dalam mendapatkan sesuatu dari bacaan. Kesenangan dan motivasi yang tinggi sangat membantu membaca dalam memusatkan perhatian. Tanpa rasa senang dan motivasi yang tinggi, perhatian pembaca akan terganggu dalam membaca. Gangguan ini dapat menyebabkan pembaca tidak dapat menangkap makna teks bacaan serta keseluruhan bacaan dengan baik.

*Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman*

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui saran tulisan. Jika dalam kegiatan menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan. Pada hakikatnya, huruf dan tulisan hanyalah lambang bunyi bahasa tertentu. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca kita harus mengenali bahwa lambang tulis tertentu itu mewakili bunyi tertentu yang mengandung makna yang tertentu pula.

Kemampuan membaca di sini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bahan bacaan. Oleh karena itu, teks bacaan yang diberikan kepada siswa hendaklah mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami.

Berikut rubrik penilaian membaca pemahaman.

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4

<sup>14</sup> Syafi'ie, *Terampil ...*, h. 45

1.	Pemahaman isi teks				
2.	Ketetapan Organisasi isi teks				
3.	Ketepatan diksi				
4.	Ketepatan struktur kalimat				
5.	Ejaan dan tata tulis				
Jumlah Skor					

Dimodifikasi dari Nurgiyantoro<sup>15</sup>

Catatan:

Penentuan skala 1-4 berdasarkan pada tingkat kefasihan yang dicapai peserta didik.

1. Pemahaman isi teks

1= perlu bimbingan, siswa belum bisa atau belum memahami isi teks

2= cukup, siswa dapat memahami kurang dari setengah isi teks

3= baik, siswa dapat memahami setengah atau lebih isi teks

4= baik sekali; siswa dapat memahami seluruh isi teks

2. Ketetapan Organisasi isi teks

1= perlu bimbingan, siswa belum bisa atau belum mengetahui ketetapan organisasi isi teks

2= cukup, siswa dapat mengetahui kurang dari setengah ketetapan organisasi isi teks

3= baik, siswa dapat mengetahui setengah atau lebih ketetapan organisasi isi teks

4= baik sekali; siswa dapat mengetahui seluruh ketetapan organisasi isi teks

3. Ketepatan diksi

1= perlu bimbingan, siswa belum bisa atau belum tepat dalam pemilihan diksi

2= cukup, siswa tepat dalam pemilihan diksi kurang dari setengah isi teks

3= baik, siswa tepat dalam pemilihan diksi setengah atau lebih dari isi teks

---

<sup>15</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Pertama. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2012), 12.

4= baik sekali; siswa tepat dalam pemilihan diksi dari seluruh isi teks

4. Ketepatan struktur kalimat

1= perlu bimbingan, siswa belum bisa atau belum tepat dalam menyusun struktur kalimat

2= cukup, siswa tepat dalam menyusun struktur kalimat kurang dari setengah isi teks

3= baik, siswa tepat dalam menyusun struktur kalimat setengah atau lebih dari isi teks

4= baik sekali; siswa tepat dalam menyusun struktur kalimat dari seluruh isi teks

5. Ejaan dan tata tulis

1= perlu bimbingan, siswa belum mengetahui ejaan dan tata tulis

2= cukup, siswa sudah mengetahui kurang dari setengah ejaan dan tata tulis

3= baik, siswa sudah mengetahui setengah atau lebih ejaan dan tata tulis

4= baik sekali; siswa sudah mengetahui seluruh ejaan dan tata tulis

nilai seorang peserta uji diperoleh dengan cara penghitungan persentase: jumlah skor dibagi skor maksimal kali 100. Atau

Skor yang diperoleh siswa

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \text{ (skor ideal)}$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik inferensial, nilai t-hitung menunjukkan angka -9,708 dengan sig. (2 tailed) = 0,000. Pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan 38. Karena nilai signifikansi atau *p-value* 0,005, maka hipotesis nol (H0) ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H1) diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai pretes dan nilai postes pada kelas eksperimen hasil belajar siswa kelas IIIB SD Inpres Parang Makassar.

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara

menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan pandangan teori skemata bahwa pembaca dalam membaca pemahaman tidak saja bergantung pada informasi yang dibaca, tetapi juga pada struktur mental (kognisi) yang relevan yang telah dimiliki pembaca sebelumnya. Hal ini mengandung makna, dalam membaca pemahaman terjadi proses penghubungan informasi baru yang didapat dengan pengetahuan sikap yang telah ada.<sup>16</sup>

Teori lain yang sejalan dengan teori *reader response* (respon pembaca) adalah menurut Rosenblatt. Ia menyatakan bahwa '*reading is a transaction, a two way process, involving a reader and a text at a particular context.*'<sup>17</sup> Dalam pandangannya, membaca merupakan proses dua arah yang meliputi *pembaca* dan *teks*. Dengan kata lain, teori respons pembaca menyatakan bahwa makna dibangun berdasarkan interaksi antara pembaca dengan teks. Sebagai contoh, setiap pembaca akan melahirkan respons yang berbeda walaupun membaca teks yang sama karena setiap pembaca membawa pikiran dan perasaan masing-masing ketika membaca. Dengan demikian, pembaca aktif itu sesungguhnya membangun makna.

Turner menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami bacaan secara baik apabila ia dapat (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, (3) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya. Lebih lanjut, Turner menjelaskan bahwa membaca mencakup dua keterampilan mendasar, yaitu (1)

---

<sup>16</sup> Samsu Somadayo, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Cet. 1. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 11.

<sup>17</sup> Sheila Egoff, "'Which One's the Mockingbird?' Children's Literature from the 1920s to the Present," *Theory Into Practice* 21, no. 4 (1982): 239–246, <http://www.jstor.org/stable/1476345>.

keterampilan memprediksi makna, dan (2) keterampilan memahami dan memanfaatkan seefisien mungkin informasi visual yang ada dalam bacaan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat pada lampiran sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar membaca pemahaman pada siswa yang berada pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai yang beragam. Pada kelas kontrol nilai minimum yang diperoleh siswa pada pretes adalah 25, sedangkan nilai postes, yakni 20. Nilai maksimum juga terdapat perbedaan nilai yakni pada pretes 100 dan 100 pada postes. Berbeda dengan kelas eksperimen, nilai minimum siswa pada pretes adalah 20 dan pada postes, yakni 30; sedangkan untuk nilai maksimum yaitu 90 pada pretes dan 100 pada postes. Untuk nilai rata-rata (*mean*), kelas kontrol mencapai 60,83 pada pretes dan 61,88 pada postes, sedangkan untuk kelas eksperimen mencapai 61,66 pada pretes dan 75,20 pada postes.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada lampiran sebelumnya, untuk kelas kontrol pada nilai pretes diperoleh bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, yakni 11 siswa, 2 siswa pada kategori sangat tinggi, dan 4 siswa pada kategori sedang, dan hanya terdapat 3 siswa yang berada pada kategori rendah dan 4 siswa berada pada kategori sangat rendah. Untuk nilai postes, sudah terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, yakni 5 siswa; 7 siswa berada pada kategori tinggi serta 3 siswa berada pada kategori sedang, dan 5 siswa yang berada pada kategori rendah serta 4 siswa berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil pengategorian tersebut, nilai siswa pada pretes dan postes cenderung bervariasi pada setiap kategori. Berdasarkan hasil pengategorian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar membaca pemahaman yang signifikan dari pretes ke postes.

Hasil rekapitulasi data nilai siswa pada kelas eksperimen diperoleh bahwa untuk nilai pretes, siswa menyebar ke semua kategori. Hanya 8 siswa yang mencapai kategori tinggi, 4 siswa

---

<sup>18</sup> Somadayo, *Strategi...*, h. 21.

berada pada kategori sedang, 6 siswa berada pada kategori rendah, dan 7 siswa berada pada kategori sangat rendah. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, untuk nilai postes, ada 5 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan 10 siswa berada pada kategori tinggi. Untuk kategori rendah, terdapat 6 siswa dan 4 siswa berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil pengategorian nilai siswa pada pretes kelas eksperimen masih sebagian besar berada pada kategori rendah dan amat rendah, tetapi terjadi perubahan pada beberapa siswa yang nilai membacanya meningkat, sehingga dapat dilihat perbedaannya.

Dari hasil rekapitulasi data kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol baik pada pretes maupun pada postes, kecenderungan nilai siswa mengalami perubahan. Nilai siswa pada kedua kelas tersebut baik pretes maupun postes mengalami peningkatan atau tampak perbedaan yang signifikan.

Hipotesis ini merupakan dugaan awal atau jawaban sementara berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya, untuk memastikan bahwa jawaban sementara atau hipotesis tersebut terbukti atau tidak, akan dilakukan teknik analisis statistik inferensial jenis uji-t independen yang bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sesuai dengan hasil penelitian atau hipotesis nol ( $H_0$ ) yang sesuai dengan hasil penelitian.

Uji hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis statistik inferensial jenis uji-t independen (*independent sample t test*) setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas, dan diperoleh hasil bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen. Nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam uji-t independen adalah nilai akhir siswa setelah diadakan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan pada Tabel 4.26, nilai t-hitung menunjukkan angka -9,708 dengan

sig. (2 tailed) = 0,000. Pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan 38. Karena nilai signifikansi atau *p-value* 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai pretes dan nilai postes pada kelas eksperimen hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar.

Hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar lebih efektif menggunakan media *power point* dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan media *power point*. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan uji-t hitung sebesar -9,708 dengan sig. (2 tailed) = 0,000. Pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan 38. Karena nilai signifikansi atau *p-value* 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H1) diterima.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang dan kajian pustaka, media *power point* efektif digunakan dalam peningkatan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai temua penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar membaca pemahaman antara siswa yang menggunakan media *power point* dan tanpa menggunakan *power point* pada siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar nilai t-hitung menunjukkan angka -9,708 dengan sig. (2 tailed) = 0,000. Pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan 38. Karena nilai signifikansi atau *p-value* 0,005, maka hipotesis nol (H0) ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H1) diterima
2. Hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Parang Makassar lebih efektif dengan menggunakan *power point* dibandingkan dengan tanpa menggunakan *power point*.



Hal ini dapat dilihat dari perhitungan uji-t hitung sebesar -9,708 dengan db = 38 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga p = 0,000. Harga p tersebut lebih kecil dari 0,05.

### Daftar Pustaka

- Burns, P C, B D Roe, and E P Ross. 1984. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Houghton Mifflin Company, <https://books.google.co.id/books?id>
- Egoff, Sheila. 1982. "Which One's the Mockingbird? Children's Literature from the 1920s to the Present." *Theory Into Practice* 21, no. 4: 239–246. <http://www.jstor.org/stable/1476345>.
- Hudgson, F.M. 1960. *Learning Modern Languages*. London: Routledge & Hegan Paul.
- Imam Syafi'ie, Imam Subana. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kalibe, Arifin. 2011. "Upaya Peningkatan keterampilan Membaca pemahaman melalui Penerapan Teknik Skemapada Smp Negeri 24 Samarinda." *jurnal eksis* 7, no. 2
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Cet. 1. Jakarta: Bumi aksara,
- Samsuri. 2003. *Suatu Penulisan Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Bahan Penataran IKIP
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa
- Tompkins, G E, R Campbell, D Green, and C M Smith. 2015. *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach*. Always learning. Pearson Australia, <https://books.google.co.id/books?id=IqZSngEACAAJ>
- Tompubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Zunita, Wachida Herma. 2016. “Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sd Negeri Gugus Nyi Ageng Serang Semarang.” Universitas Negeri Semarang